

PARTISIPASI KOMUNITAS NATHA ARUNA DALAM MENCEGAH PERILAKU ANTISOSIAL ANAK JALANAN DI SURABAYA

Dian Ayu Naomi Bestari

14040254051 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) dianbestari3@gmail.com

Oksiana Jatiningih

0001106703 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) oksianajatiningih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif naratif. Subjek penelitian ini adalah ketua komunitas Natha Aruna, ketua divisi humas komunitas Natha Aruna, ketua divisi pendidikan komunitas Natha Aruna, serta anak jalanan yang tergabung di komunitas Natha Aruna. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian ini adalah keterlibatan dan kendala komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya. Hasil penelitian partisipasi komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya ini dikaji dengan menggunakan teori partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff. Partisipasi komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya meliputi, partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi dapat mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya.

Kata Kunci: Partisipasi, Perilaku Antisosial, Anak Jalanan.

Abstract

This study aims to describe the Natha Aruna community participation in preventing antisocial behavior of street children in Surabaya. This study uses qualitative research methods with narrative descriptive types of research. The subjects of this study were the community leader Natha Aruna community, the head of the public relations division of Natha Aruna community, the head of the education division Natha Aruna community, and street children who were members of the Natha Aruna community. Data collection techniques use participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out in three are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The focus of this research is the involvement and constraints of the Natha Aruna community in preventing antisocial behavior of street children in Surabaya. The results of research on Natha Aruna community participation in preventing antisocial behavior of street children in Surabaya were studied using the theory of community participation according to Cohen and Uphoff. Natha Aruna's community participation in preventing antisocial behavior of street children in Surabaya includes participation in decision making, participation in implementation, participation in utilization, and participation in evaluations can prevent antisocial behavior of street children in Surabaya.

Keywords: Participation, Antisocial Behavior, Street Children.

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Perilaku antisosial mencakup berbagai macam tindakan seperti perilaku agresif, ancaman verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik orang lain, pencurian, sifat suka merusak, melakukan pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, dan minuman keras (Millon dan Everly, 1985:51). Menurut Millon dan Everly (1985:58-59), menyatakan bahwa terdapat dua faktor penyebab terjadinya perilaku antisosial, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis dalam perilaku antisosial terdapat kesamaan perilaku yang dilakukan oleh

keluarga. Sulit untuk memisahkan antara faktor genetik yang terdapat pada keluarga dengan kehidupan sosial. Faktor lingkungan, lingkungan yang dihuni oleh orang dewasa dan anak-anak yang berperilaku antisosial, sehingga dapat merangsang timbulnya reaksi emosional untuk melakukan perilaku antisosial.

Perilaku antisosial juga dilakukan oleh anak jalanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017), tentang perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya bahwa perilaku antisosial yang muncul pada anak jalanan di Surabaya adalah memukul, berbohong, mengumpat, *temper tantrum*, tidak bisa antri, dan tidak

jujur. Perilaku antisosial yang muncul karena kesalahan pola asuh, terdapat masalah pada keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (2017), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan (www.kemsos.go.id/2016/3/4). Anak jalanan banyak dijumpai di pertokoan, pasar tradisional, lampu lalu lintas, dan pusat-pusat keramaian. Menurut Suyanto (2010:185), anak jalanan merupakan anak yang tersisih dan termarginal dari perlakuan kasih sayang. Sebagian besar anak jalanan berada di usia yang relatif dini, dipaksa berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan tidak bersahabat.

Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, serta merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur. Penduduk Surabaya bukan hanya berasal dari Surabaya saja, melainkan juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah Kota Surabaya untuk mengatasi masalah anak jalanan adalah merazia anak jalanan yang beraktivitas di jalan kota Surabaya. Bertujuan untuk menampung dan mengedukasi anak jalanan. Data Dinas Sosial Kota Surabaya terkait jumlah anak jalanan dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Anak Jalanan Kota Surabaya Tahun 2009-2017

Tahun	Jumlah
2009	285
2010	80
2011	45
2012	114
2013	94
2014	76
2015	76
2016	35
2017	19

Sumber : Dinas Sosial Kota Surabaya Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan naik turun jumlah anak jalanan di Surabaya dari tahun 2009 sampai 2017. Tahun 2010 mengalami penurunan jumlah anak jalanan yang cukup banyak dari tahun 2009, yakni dari 285 anak jalanan menjadi 80 anak jalanan. Tahun 2011 juga mengalami penurunan jumlah anak jalanan, namun tahun selanjutnya mengalami kenaikan jumlah anak jalanan dari tahun-tahun sebelumnya dengan jumlah 114 anak jalanan. Tahun 2013 dan 2014 jumlah anak jalanan terjadi penurunan. Tahun 2014 dan 2015 jumlah anak jalanan sama dengan jumlah sebanyak 76 anak jalanan. Tahun 2016 terjadi penurunan jumlah anak jalanan. Tahun 2017 juga terjadi penurunan jumlah anak jalanan dan memiliki jumlah yang paling sedikit antara tahun 2009 sampai tahun 2017.

Komunitas Natha Aruna merupakan komunitas sosial yang memiliki kepedulian terhadap anak jalanan di Surabaya. Komunitas ini berada di Sidoyoso Kali Selatan nomor 22 Surabaya. Pelaksanaan kegiatan komunitas Natha Aruna berada di Makam Umum Rangkah Surabaya. Komunitas Natha Aruna didirikan oleh sekelompok mahasiswa di Surabaya yang digagas oleh Raditya Triatmaji Pranama. Bermula dari sekelompok mahasiswa yang merasa prihatin terhadap anak-anak yang biasanya berada di pertigaan lampu lalu lintas Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soetomo. Kegiatan yang dilakukan anak-anak tersebut adalah mengamen dan menjual koran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, anak-anak belajar juga di tempat area pemakaman umum Rangkah. Peneliti memilih komunitas Natha Aruna karena komunitas tersebut memiliki kepedulian terhadap anak jalanan. Kepedulian terhadap anak jalanan diwujudkan melalui tindakan yang berupa kegiatan seperti kegiatan belajar yang diadakan setiap hari Minggu. Kegiatan belajar tersebut bertujuan untuk memberikan hak anak pada umumnya yaitu mendapatkan pendidikan. Selain itu, komunitas Natha Aruna juga terbuka untuk masyarakat umum yang ingin ikut serta dalam memberikan pendidikan nonformal bagi anak jalanan dan juga dapat berupa bantuan dana.

Jumlah anak-anak yang tergabung dalam komunitas Natha Aruna adalah sekitar 39 anak, dengan usia antara 5 tahun sampai dengan 10 tahun. Anak jalanan di komunitas Natha Aruna ada yang bersekolah dan ada yang tidak bersekolah, karena tidak mendapatkan dukungan secara penuh dari keluarga dalam menempuh pendidikan. Orang tua lebih mendukung anak untuk bekerja dari pada sekolah supaya bisa mendapatkan uang. Mengamen dan berjualan koran merupakan pekerjaan anak jalanan untuk mendapatkan uang yang digunakan untuk membantu perekonomian keluarga.

Perilaku antisosial yang dilakukan oleh anak jalanan di komunitas Natha Aruna, seperti yang disampaikan oleh Iqbal Adi Kurniawan bahwa:

“mungkin perilaku anak-anak disana itu kenakalan yang mengikuti remaja disana. Remaja disana ada yang adu ayam sama adu burung doro. Mungkin adik-adiknya itu benar main kelereng tapi dia pakai uang untuk taruhannya terus berkata jorok.” (Wawancara, 24 Mei 2018).

Penjelasan Iqbal Adi Kurniawan bahwa anak-anak mencontoh dari perilaku yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar, bahkan permainan yang bersifat judi sudah biasa dilakukan oleh anak-anak. Permainan bersifat judi diterapkan ketika anak-anak hanya bermain sebuah permainan kelereng dengan cara menggunakan uang sebagai taruhan untuk menang atau kalah. Selain bermain yang dapat bersifat judi dan berkata kotor. Perilaku

antisosial lainnya yang dilakukan oleh anak-anak adalah sebagai berikut, seperti yang dipaparkan oleh Qudwah Ash-Shidqi bahwa adik-adik terkadang memukul, berkata kotor, cuek, sampai menendang (Wawancara: 8 Juli 2018).

Berdasarkan data di atas yang disampaikan oleh Qudwah Ash-Shidqi bahwa anak-anak di pemukiman makam umum Rangkah perilaku antisosial yang dilakukan anak-anak selain bermain yang bersifat judi dan berkata kotor, namun perilaku antisosial lainnya yang dilakukan oleh anak-anak yang tergabung di komunitas Natha Aruna adalah anak-anak juga bertindak kasar kepada orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai partisipasi komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya.

Menurut Pidarta (dalam Dwiningrum, 2015:50), partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan fisik, mental, dan emosi dalam menggunakan segala kemampuan yang dimiliki dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong untuk melaksanakan pencapaian tujuan dan ikut untuk bertanggung jawab.

Partisipasi menurut Effendi (dalam Dwiningrum, 2015:58), terbagi atas partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Partisipasi vertikal merupakan terjadi dalam bentuk kondisi tertentu sehingga masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program dalam partisipasi ini masyarakat sebagai status bawahan. Partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakasa yang setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi secara horizontal satu dengan lainnya. Partisipasi horizontal merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Menurut Basrowi (dalam Dwiningrum, 2015:58-59), partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi fisik dan partisipasi non fisik. Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha dan membantu pemerintah membangun sarana untuk masyarakat. Partisipasi non fisik adalah partisipasi keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah pendidikan nasional, sehingga pemerintah tidak ada kesulitan mengarahkan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff (1979). Menurut Cohen dan Uphoff (1979) (dalam Dwiningrum, 2015:61), membedakan partisipasi menjadi empat jenis. Pertama, *participation is decision making* (partisipasi

dalam pengambilan keputusan). Kedua, *participation in implementation* (partisipasi dalam pelaksanaan). Ketiga, *participation in benefit* (partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan). Keempat, *participation in evaluation* (partisipasi dalam evaluasi).

Pertama, *participation is decision making* (partisipasi dalam pengambilan keputusan) berkaitan dengan penentuan masyarakat untuk pengambilan keputusan dalam berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam pengambilan keputusan ini sangat penting, karena masyarakat ikut serta dalam menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini bermacam-macam, seperti mengikuti rapat, diskusi, memberikan tanggapan, dan menolak terhadap program yang ditawarkan.

Kedua, *participation in implementation* (partisipasi dalam pelaksanaan) merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya. Pelaksanaan *participation in implementation* sangat dibutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Khususnya pemerintah dalam kedudukannya sebagai sumber utama pembangunan. Terdapat tiga ruang lingkup partisipasi dalam pelaksanaan meliputi: pertama, menggerakkan sumber daya dan dana; kedua, kegiatan administrasi dan koordinasi; dan ketiga, penjabaran program. Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan merupakan suatu unsur penentu keberhasilan program itu sendiri.

Ketiga, *participation in benefit* (partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan) tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Segi kualitas, keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan *output*. Segi kuantitas, dapat dilihat dari seberapa besar keberhasilan program yang dilaksanakan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Keempat, *participation in evaluation* (partisipasi dalam evaluasi) merupakan partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi dalam evaluasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana jalannya pelaksanaan program. Apakah pelaksanaan program yang dilakukan telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau ada penyimpangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif naratif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan partisipasi komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya. Lokasi penelitian ini berada di komunitas Natha Aruna yang terletak di Sidoyoso Kali Selatan Nomor 22 Surabaya yang

merupakan pemukiman Makam Umum Rangkah Surabaya. Peneliti terjun ke lapangan bertujuan untuk menjalin hubungan antara peneliti dengan informan dan untuk mengetahui proses kegiatan komunitas Natha Aruna secara langsung.

Fokus penelitian ada dua yaitu, *pertama*, keterlibatan komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya. Keterlibatan komunitas Natha Aruna dimaksudkan keikutsertaan dalam suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan komunitas Natha Aruna yang bertujuan untuk mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya. *Kedua*, kendala komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan orang yang paling menguasai tentang yang akan diteliti sehingga memudahkan peneliti (Sugiyono, 2015:218-219). Subjek penelitian atau informan penelitian ini terdiri dari Iqbal Adi Kurniawan selaku ketua komunitas Natha Aruna, Qudwah Ash-Shidqi selaku ketua divisi humas komunitas Natha Aruna, Arum Aditya selaku ketua divisi pendidikan komunitas Natha Aruna, serta Amel dan Mila selaku anak jalanan yang tergabung dalam komunitas Natha Aruna.

Menurut Sugiyono (2015:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan pendekatan menurut Miles dan Huberman, Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:246), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Proses analisis data mencakup tiga tahapan yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Komunitas Natha Aruna dalam Mencegah Perilaku Antisosial Anak Jalanan di Surabaya

Keterlibatan diartikan sebagai keikutsertaan dalam suatu aktivitas atau suatu kegiatan untuk dapat mencapai tujuan pembangunan. Keterlibatan dalam penelitian ini diartikan sebagai keikutsertaan dalam aktivitas atau kegiatan yang dilakukan komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya. Keterlibatan komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya meliputi, pendampingan belajar, mewujudkan rasa cinta dan kasih

untuk saling menolong terhadap sesama, meningkatkan keimanan, serta menjaga dan memanfaatkan lingkungan.

Pertama, pendampingan belajar dilakukan setiap hari Minggu pukul 09.00 WIB sampai dengan 11.30 WIB yang berlokasi di makam umum Rangkah Surabaya, komunitas Natha Aruna melakukan kegiatan belajar bersama adik-adik. Komunitas Natha Aruna telah merancang konsep pembelajaran yang disusun oleh divisi pendidikan komunitas Natha Aruna yang sesuai dengan tingkat kelas adik-adik di sekolah. Kegiatan belajar komunitas Natha Aruna memiliki model pembelajaran yang telah direncanakan oleh divisi pendidikan, seperti pernyataan yang disampaikan oleh Arum Aditya bahwa:

“Kalau pendidikan itu ngajar, pertama itu kita nyiapin silabusnya misalkan minggu ini kita harus belajar bahasa inggris itu sesuai kelas 1 targetnya apa kelas 2 apa, kelas 3 apa gitu....” (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Arum Aditya bahwa komunitas Natha Aruna memiliki silabus pembelajaran yang dibuat oleh divisi pendidikan. Silabus pembelajaran dibuat berdasarkan target tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran setiap hari Minggu sesuai dengan tingkat kelas adik-adik di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Iqbal Adi Kurniawan bahwa:

“...kalau pendidikan itu ngonsep setiap kita belajar, Jadi kita belajar setiap hari minggu belajarnya apa gitu kita ngikut si pendidikan itu.” (Wawancara: Kamis, 24 Mei 2018).

Penyataan yang disampaikan oleh Iqbal Adi Kurniawan bahwa selain dari anggota divisi pendidikan hanya mengikuti konsep yang telah dibuat oleh divisi pendidikan dan membantu pada saat pelaksanaan kegiatan belajar. Seperti yang disampaikan oleh Qudwah Ash-Shidqi bahwa:

“...kalau masalah ngajar tanya ke pendidikan mbak. Soalnya dia yang tau kurikulumnya, kan kita ngikut sama mereka gitu...” (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Pernyataan yang disampaikan oleh Arum Aditya, Iqbal Adi Kurniawan, dan Qudwah Ash-Shidqi bahwa divisi pendidikan memiliki silabus pembelajaran untuk mengkonsep pembelajaran setiap hari Minggu berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam proses kegiatan belajar.



Gambar 1. Kegiatan Belajar Komunitas Natha Aruna

Dana yang digunakan pada proses kegiatan belajar berasal dari hasil pengelolaan pengurus komunitas Natha Aruna atau berasal dari donatur yang tergabung. Seperti yang disampaikan Iqbal Adi Kurniawan bahwa:

“...di Natha Aruna ini ada tiga devisi yang terdiri dari hubungan masyarakat, pendidikan, sama ekonomi. Jadi kalau ekonomi mereka mengelola uang kayak menjual barang apa, jadi uang itu dikelola untuk keperluan adik-adiknya belajar...” (Wawancara: Kamis, 24 Mei 2018).

Menurut pernyataan Iqbal Adi Kurniawan bahwa setiap devisi di komunitas Natha Aruna memiliki tugas masing-masing, salah satunya devisi ekonomi yakni memiliki tugas mengelola dana mulai dari pemasukan dana sampai dengan pengeluaran dana komunitas Natha Aruna. Salah satu pemasukan dana diperoleh dari usaha devisi ekonomi untuk memperoleh uang dengan cara menjual barang bekas untuk dijual, kemudian keuntungan dari hasil penjualan dimasukkan dana kas komunitas Natha Aruna. Seperti yang disampaikan oleh Qudwah Ash-Shidqi bahwa:

“...misalnya kayak kemarin gitu waktu wisudanya di Unair itu devisi ekonomi memerlukan tenaga kan kekurangan dari devisi mereka, terus tak bantu terus kayak devisi pendidikan *ngepost* ke medsos, kalau humas kan ya kita yang jualan gitu nanti hasilnya masuk di kas kita.” (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Menurut pernyataan yang disampaikan oleh Qudwah Ash-Shidqi bahwa setiap devisi di komunitas Natha Aruna memiliki tugas masing-masing, tetapi dalam pelaksanaan kegiatan antar devisi akan saling membantu. Selain menjual barang bekas, yang dilakukan devisi ekonomi untuk mendapatkan dana yakni berjualan ketika ada acara wisuda di salah satu Perguruan Tinggi di Surabaya. Hasil keuntungan dari penjualan tersebut akan menjadi pemasukan dana komunitas Natha Aruna yang digunakan untuk mengelola kegiatan komunitas Natha Aruna. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Arum Aditya bahwa dana diperoleh biasanya dengan berjualan seperti berjualan baju bekas dan jual minuman di acara wisuda (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

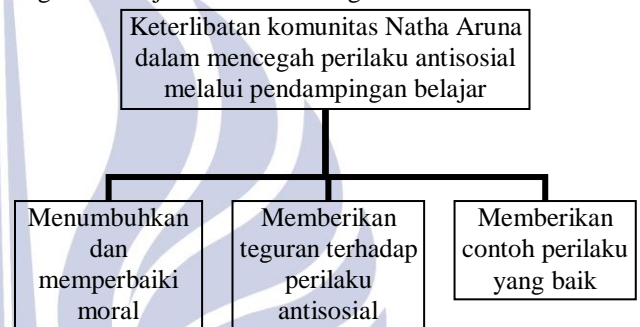
Berdasarkan data yang disampaikan oleh Arum Aditya bahwa salah satu yang dilakukan oleh komunitas Natha Aruna untuk memperoleh data adalah dengan berjualan yang kemudian keuntungannya dapat menjadi pemasukan dana bagi komunitas Natha Aruna. Selain dengan berjualan, komunitas Natha Aruna untuk mendapatkan dana juga diperoleh dari donatur yang tergabung dengan komunitas Natha Aruna. Seperti yang disampaikan oleh Arum Aditya bahwa:

“...kalau ekonomi misalkan kita muter uang gitu lo, dari para donatur buat misalkan buat alokasi buku trus buat alokasi kegiatan kayak misalkan ada pengajian segala macam kayak gitu. Terus

juga ada donatur-donatur alumminya Natha Aruna kayak gitu.” (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Iqbal Adi Kurniawan, Qudwah Ash-Shidqi, dan Arum Aditya bahwa komunitas Natha Aruna dalam memperoleh dana untuk menjadi pemasukan bagi komunitas Natha Aruna diperoleh dari kerjasama antar pengurus komunitas Natha Aruna yakni diantaranya berjualan yang kemudian keuntungan dari penjualan digunakan untuk dana pemasukan komunitas Natha Aruna. Selain berjualan, dana diperoleh donatur yang bergabung dengan komunitas Natha Aruna dan juga para alumni pengurus komunitas Natha Aruna.

Keterlibatan komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial yang dilakukan adik-adik pada saat kegiatan belajar dilakukan sebagai berikut.



Bagan 1. Keterlibatan Komunitas Natha Aruna dalam Mencegah Perilaku Antisosial Melalui Pendampingan Belajar

Pertama, menumbuhkan dan memperbaiki moral. Moral merupakan baik buruknya suatu perbuatan atau perilaku yang dilakukan. Komunitas Natha Aruna memiliki upaya untuk mencegah perilaku antisosial yang dilakukan oleh anak jalanan yakni salah satunya menumbuhkan dan memperbaiki moral. Seperti penjelasan yang dipaparkan oleh Iqbal Adi Kurniawan bahwa:

“...jadi program kerja yang kita lakukan disana itu maunya kayak menghilangkan sifat mereka yang dulu ke sifat yang baik. Pokoknya ya kayak mengubah adik-adiknya....” (Wawancara: Kamis, 24 Mei 2018).

Berdasarkan penjelasan Iqbal Adi Kurniawan bahwa tujuan komunitas Natha Aruna selain memberikan pendidikan secara nonformal yang menjadi tujuan utama adalah mencegah perilaku antisosial adik-adik untuk dapat menghilangkan dan menjadi lebih baik dari perilaku antisosial yang dilakukan sebelumnya. Selanjutnya Iqbal Adi Kurniawan menambahkan penjelasan bahwa:

“...jadi kita harus memperbaiki moral adik-adiknya dulu. Seperti kita *ngasih* sosialisasi tentang kenakalan itu gini terus mengganti permainan yang kiranya itu judi dengan permainan yang lain. Ya gimana caranya kita

mensolidkan mereka dulu...” (Wawancara: Kamis, 24 Mei 2018).

Seperti yang disampaikan oleh Iqbal Adi Kurniawan bahwa memperbaiki moral merupakan salah satu tindakan komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial. Selain memperbaiki moral, yang dilakukan komunitas Natha Aruna adalah melakukan sosialisasi untuk mengganti permainan yang bersifat judi. Qudwah Ash-Shidqi menyampaikan hal yang serupa bahwa komunitas Natha Aruna masih mempertahankan moral adik-adik saat ini (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Moral merupakan baik buruknya suatu perbuatan atau perilaku yang dilakukan. Masa usia anak dalam melakukan penilaian baik atau buruknya perilaku hanya berdasarkan perilaku yang dapat mempengaruhi, artinya adik-adik di komunitas Natha Aruna akan berperilaku baik karena takut terhadap hukuman yang diberikan ketika melakukan perilaku antisosial. Menumbuhkan dan memperbaiki moral anak jalanan untuk menjadi lebih baik dari pada sebelumnya merupakan salah satu yang dilakukan komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial.

Komunitas Natha Aruna melakukan perbaikan dan mempertahankan moral kepada adik-adik pada setiap proses belajar, kemudian diharapkan dengan seiring berjalannya waktu adik-adik dapat mempertimbangkan perilaku yang baik atau perilaku yang buruk yang akan dilakukan. Semakin tinggi moral adik-adik, maka semakin tinggi pula adik-adik dapat memahami perilaku yang baik dan perilaku yang buruk untuk dilakukan. Selain semakin tinggi tingkat pemahaman untuk melakukan suatu perilaku, maka semakin tinggi juga dalam pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu.

Kedua, memberikan teguran terhadap perilaku antisosial. Memberi peringatan secara langsung kepada adik-adik ketika ada yang melakukan perilaku antisosial juga merupakan yang dilakukan oleh komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial. Memberikan peringatan secara langsung yang dimaksudkan adalah dengan cara menegur adik-adik. Menegur dapat diartikan sebagai bentuk peringatan kepada orang lain ketika melakukan perbuatan yang salah atau perbuatan yang kurang baik.

Menegur merupakan salah satu yang dilakukan oleh komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Qudwah Ash-Shidqi bahwa:

“...terus kita ya negur mereka jangan gitu dek kalau gitu kakak *nggak* ngajari kamu loh. Awalnya sih mereka cuek gitu ya tapi kita kan ya *nggak* bisa kayak gitu, akhirnya kita deketin lagi. Akhirnya kita bisa dapat hatinya adik-adik lagi.” (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Qudwah Ash-Shidqi bahwa menegur bertujuan untuk memperingatkan kepada adik-adik bahwa yang dilakukan itu merupakan perilaku yang tidak baik. Seperti yang disampaikan oleh Qudwah Ash-Shidqi, Arum Aditya juga menyatakan hal yang sama bahwa langkah pertama yang dilakukan adalah menegur, menjelaskan bahwa yang dilakukan bukan merupakan perilaku yang baik (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Seperti yang disampaikan oleh Qudwah Ash-Shidqi, Arum Aditya juga menyatakan hal yang sama yakni menegur ketika adik-adik melakukan perbuatan yang kurang baik. Amel juga menyatakan bahwa jika saat belajar ada yang bertengkar yang dilakukan kakak-kakak adalah memarahi untuk tidak bertengkar lagi (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Ketika ada teman yang bertengkar, dari pernyataan Amel bahwa kakak pengurus komunitas Natha Aruna akan menegur dan memberitahu bahwa yang dilakukan merupakan perbuatan yang buruk. Mila juga menyatakan hal yang sama bahwa kakak-kakak akan menegur jika ada yang bertengkar. Menegur merupakan salah satu tindakan untuk memperingatkan kepada adik-adik bahwa perbuatan yang telah dilakukan tersebut bukan merupakan perbuatan yang baik. Menegur bertujuan untuk dapat mengarahkan adik-adik untuk melakukan perbuatan yang baik. Ketika adik-adik mendapatkan teguran maka adik-adik dapat menilai baik buruknya perilaku yang telah dilakukan.

Ketiga, memberikan contoh perilaku yang baik. Anak akan meniru perilaku orang-orang di sekitar. Apabila perilaku orang-orang di sekitar positif, maka akan memberikan dampak positif pula bagi anak. Sebaliknya jika perilaku orang-orang di sekitar negatif, maka akan menimbulkan dampak negatif pula bagi anak. Komunitas Natha Aruna juga memberikan contoh perilaku yang baik pada saat pembelajaran yang bertujuan untuk dapat ditiru oleh adik-adik sehingga dapat mencegah perilaku antisosial yang akan dilakukan. Seperti yang dipaparkan oleh Arum Aditya bahwa:

“Kita kalo sambil belajar gitu sambil ngasih contoh gitu. Misalkan kayak di situ ada, dalam waktu kita belajar ada yang rebutan buku ataupun apa gitu terus yang satu nangis terus kita nyuruh ayo minta maaf gitu. Salah *nggak* salah kita harus minta maaf gitu, terus yaudah minta maaf gitu. Terus kalau misalkan kita ngajarin buat hormat sama orang lain, kalau ngomong itu *nggak* usah teriak-teriak minta tolong secara baik-baik kayak gitu. Pelan-pelan mereka ngerti kok. Kakak-kakaknya juga kasih contoh gitu jadi *enggak* ngomong doang.” (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Arum Aditya bahwa memberikan contoh perilaku yang baik merupakan salah satu tindakan komunitas Natha Aruna untuk dapat mencegah perilaku antisosial. Pemberian contoh perilaku tidak hanya disampaikan saja tetapi diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat mengarahkan adik-adik untuk tidak melakukan perilaku antisosial. Selanjutnya Arum Aditya menambahkan penjelasan sebagai berikut.

“Kayak praktiknya sih kayak gini kemarin itu kita ngadain kayak ngaji gitu kan maksudnya kalau kegiatan belajar maksudnya gak secara ilmunya aja gitu. Terus kita ngaji, terus kita kasih tau kalau misalkan ngaji disini kayak apa, kayak kita harus pertama rajin sholatnya juga kayak gitu kan dengan cara sholat mungkin dia bisa mencegah hal-hal yang negatif gitu loh. Terus yaudah saling menghormati masih sebatas itu.” (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Arum Aditya bahwa dengan memberikan contoh perilaku yang baik maka berharap agar dapat mencegah perilaku antisosial. Iqbal Adi Kurniawan juga menuturkan hal yang sama adalah sebagai berikut.

“...contoh kecilnya kayak buang sampah pada tempatnya, tapi kita sosialisasinya *ndak* di adik-adiknya tapi ke orang-orang yang ada disana jadi harapannya bisa dicontoh adik-adiknya”. (Wawancara: Kamis, 8 Juli 2018).

Pernyataan Iqbal Adi Kurniawan yang senada dengan Arum Aditya menyatakan bahwa memberikan contoh perilaku yang baik terhadap perilaku yang telah dilakukan, bertujuan dapat merubah perilaku adik-adik supaya dapat menjadi yang lebih baik dari pada perilaku yang dilakukan sebelumnya. Selain memberikan contoh perilaku yang baik, komunitas Natha Aruna juga mengarahkan agar dapat merubah pemikiran dan perilaku adik-adik. Qudwah Ash-Shidqi juga menyampaikan hal yang sama bahwa:

“...kita merubah mereka itu ya dari cara kita ke mereka itu bagaimana gitu. Kalau cara mereka dalam bahasanya itu sopan gitu, kalau kita sopan ke mereka, kita baik ke mereka, kita santun omongannya enak gitu. Pokoknya kita ini pakai bahasa yang sesuai sama mereka yang mereka pahami kayak mas aku *oyo diajari iki*, kalau kita balas pakai bahasa Indonesia kan *yo rodok gimana gitu, yowes yowes kene njalukmu oyo kene*. Kadang gitu kalau kita pakek bahasa Indonesia kadang mereka merasa *koyok rodok aneh gitu*. Di sekolah mereka kan pakai bahasa Indonesia, kita menyesuaikan.” (Wawancara: Minggu, 7 Juli 2018).

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Qudwah Ash-Shidqi bahwa memberikan contoh perilaku yang baik dan berperilaku sopan kepada orang lain merupakan

suatu tindakan untuk dapat mencegah perilaku antisosial di komunitas Natha Aruna. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Arum Aditya, Iqbal Adi Kurniawan, dan Qudwah Ash-Shidqi dapat disimpulkan bahwa komunitas Natha Aruna memberikan contoh perilaku yang baik untuk dapat diterapkan oleh adik-adik dalam kehidupan sehari-hari. Bertujuan supaya dapat mencegah dan mengurangi perilaku antisosial.

Anak akan mudah meniru tingkah laku orang di sekitar. Oleh karena itu, komunitas Natha Aruna memberikan contoh secara langsung perilaku yang baik kepada adik-adik. Supaya adik-adik dapat meniru perilaku yang baik untuk dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika adik-adik terbiasa melakukan perilaku yang baik maka dapat meninggalkan perilaku antisosial yang dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, harapan kakak-kakak komunitas Natha Aruna adalah dapat menghilangkan perilaku antisosial yang dilakukan dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik untuk dilakukan.

Kedua, mewujudkan rasa cinta dan kasih untuk saling menolong terhadap sesama. Komunitas Natha Aruna mengadakan bakti sosial di lokasi pemukiman makam umum Rangkah yang bertujuan untuk dapat mengajarkan berbagi kepada sesama. Komunitas Natha Aruna juga melakukan kegiatan yang melibatkan adik-adik, orang tua, dan masyarakat di pemukiman makam umum Rangkah. Bakti sosial yang dilakukan merupakan salah satu program kerja komunitas Natha Aruna dan selain itu juga merupakan kerjasama dengan donatur atau komunitas lain yang bergabung dengan komunitas Natha Aruna. Seperti yang disampaikan oleh Qudwah Ash-Shidqi bahwa:

“Kegiatan kita biasanya ngajar sih, kalau ada donatur atau komunitas yang mau bergabung sama kita, main ke kita ya kita adain baksos itu atau sesuai apa yang mereka minta. Tapi kalau ada baksos dari kita sendiri insyaallah ada. Baksosnya di jalan itu, jalan yang arah mau ke bu Susi, dulu sih sebelum itu jadi. Pas udah jadi ya di situ kalo *nggak* cukup ya di luar.” (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Qudwah Ash-Sidqi bahwa komunitas Natha Aruna mengadakan kegiatan bakti sosial kepada masyarakat di pemukiman umum Rangkah. Kegiatan bakti sosial juga dilaksanakan dari kerjasama antara komunitas Natha Aruna dengan donatur atau komunitas lain yang bergabung.

Dana yang diperoleh untuk melakukan kegiatan bakti sosial yakni berasal dari dana komunitas Natha Aruna dan dari donatur yang bergabung. Seperti yang disampaikan oleh Qudwah Ash-Sidqi bahwa:

“...kalau ada donatur atau komunitas yang mau bergabung sama kita, main ke kita ya kita adain baksos itu atau sesuai apa yang mereka minta. Tapi kalau ada baksos dari kita sendiri sih insyaallah ada...” (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Qudwah Ash-Sidqi menyampaikan bahwa dalam melaksanakan kegiatan bakti sosial, dana diperoleh dari donatur yang akan mengadakan kegiatan bakti sosial atau dari dana komunitas Natha Aruna sendiri. Berdasarkan pengamat yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu 2 Juni 2018 bahwa komunitas Natha Aruna melaksanakan kegiatan bakti sosial dengan seluruh masyarakat di pemukiman makam umum Rangkah dengan kegiatan pembagian takjil dan buka bersama antara komunitas Natha Aruna dengan masyarakat pemukiman makam umum Rangkah.

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Qudwah Ash-Sidqi, pengamatan, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa komunitas Natha Aruna mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat pemukiman umum Rangkah yakni kegiatan bakti sosial. Bakti sosial memiliki tujuan yakni dalam bakti sosial mengajarkan untuk saling peduli terhadap sesama, mewujudkan rasa cinta kasih dan sayang, serta saling menolong terhadap sesama, dan dapat membantu pembentukan sikap pada adik-adik dan masyarakat sekitar pemukiman umum Rangkah. Melakukan kegiatan berbagi kepada sesama dengan kegiatan bakti sosial yang dilakukan, maka diharapkan dapat mendorong adik-adik untuk dapat berperilaku yang baik, sehingga bakti sosial merupakan salah satu yang dilakukan oleh komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya.



Gambar 2. Kegiatan Bakti Sosial Bersama Warga Makam Umum Rangkah

Ketiga, meningkatkan keimanan. Komunitas Natha Aruna selain mengadakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan pendidikan nonformal yang diperoleh adik-adik selain di sekolah, dalam kegiatan rutin yang terdapat dalam silabus pembelajaran juga mengadakan kegiatan membaca Al-Qur'an. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Arum Aditya bahwa:

“...kemarin itu kita ngadain kayak ngaji gitu kan maksudnya kalau kegiatan belajar maksudnya gak secara ilmunya aja gitu. Terus kita ngaji, terus kita kasih tau kalau misalkan ngaji di sini kayak apa, kayak kita harus pertama rajin sholatnya juga kayak gitu kan dengan cara sholat mungkin dia bisa mencegah hal-hal yang negatif gitu loh. Terus yaudah saling menghormati masih sebatas itu sih.” (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Arum Aditya bahwa kegiatan yang dilakukan adalah membaca Al-Quran dan mengajarkan sholat 5 waktu. Kegiatan membaca Al-Qur'an diharapkan dapat mencegah perilaku antisosial yang dilakukan oleh adik-adik. Iqbal Adi Kurniawan juga menuturkan hal yang sama bahwa belajar mengaji dan mencontohkan perilaku yang baik (Wawancara: Kamis, 8 Juli 2018).

Pernyataan Iqbal Adi Kurniawan yang senada dengan Arum Aditya menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an bersama bertujuan untuk dapat merubah perilaku adik-adik untuk dapat menjadi yang lebih baik dan mengajarkan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang yang menganut agama Islam. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Arum Aditya dan Iqbal Adi Kurniawan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an bersama dilakukan untuk dapat mengajarkan adik-adik adalah supaya adik-adik memiliki wawasan yang luas tentang agama Islam dan dapat menghindari perilaku buruk yang dilakukan adik-adik.



Gambar 3. Kegiatan Membaca Al-Qur'an Komunitas Natha Aruna

Selain mempelajari cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, adik-adik juga diajarkan tentang perilaku yang baik menurut agama. Pengetahuan yang didapatkan adik-adik pada saat kegiatan membaca Al-Qur'an bersama diharapkan dapat diterapkan oleh adik-adik di kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk menurut agama. Diharapkan adik-adik dapat mempertimbangkan ketika akan melakukan perilaku antisosial dan resiko yang akan didapat. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an bersama merupakan yang dilakukan aktivitas yang dilakukan oleh komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan.

Keempat, menjaga dan memanfaatkan lingkungan. Komunitas Natha Aruna yang berada di pemukiman makam umum Rangkah, memiliki tempat yang kumuh dan tercemar sampah di sekitar. Pemukiman yang kumuh dapat menyebabkan perilaku antisosial, akibat dari kesenjangan ekonomi dan sosial yang ada diantara masyarakat, maka terjadi pula kesenjangan dalam menghuni di pemukiman. Masyarakat yang mengalami kesenjangan ekonomi akan tinggal di tempat seadanya, salah satunya membangun rumah darurat. Ketika mengalami kesenjangan ekonomi, maka dapat menjadi penyebab melakukan perilaku antisosial. Qudwah Ash-Shidqi memaparkan pendapatnya bahwa:

“...kalau kebanyakan orang sini kayak gitu mbak munguti sampah. Ya kenapa kok *nggak* didaur ulang gitu. Mereka malah ada yang cari uang dengan *ngemis*. Ya ada sih mereka yang kerja di luar itu ada orang tuanya. Tapi sebagian besar ya seperti *sampean* lihat itu mbak, kerjanya pemulung gitu, malahin sampah, daur ulang. Daur ulangnya bukan kayak seperti yang kita lihat di luar gitu, ya gitu terus *dikilono*.” (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Qudwah Ash-Shidqi bahwa pekerjaan masyarakat di pemukiman makam umum Rangkah adalah mengemis, pemulung, dan memilah sampah untuk dijual. Keadaan tempat tinggal yang kumuh dan tercemar sampah, maka komunitas Natha Aruna kegiatan untuk menjaga kesehatan dan manfaat lingkungan sekitar. Seperti yang dituturkan oleh Iqbal Adi Kurniawan bahwa:

“...contoh kecilnya kayak buang sampah pada tempatnya, tapi kita sosialisasinya *ndak* di adik-adiknya tapi ke orang-orang yang ada disana jadi harapannya bisa di contoh adik-adiknya”. (Wawancara: Kamis, 8 Juli 2018).

Pernyataan Iqbal Adi Kurniawan menyatakan bahwa komunitas Natha Aruna melakukan kegiatan untuk menjaga kesehatan dan manfaat lingkungan sekitar yakni kegiatan menjaga kesehatan dan manfaat lingkungan sekitar, bertujuan dapat merubah perilaku adik-adik untuk menjadi yang lebih baik dan dapat mencegah perilaku antisosial yang hendak dilakukan. Komunitas Natha Aruna juga mengarahkan agar dapat merubah pemikiran dan perilaku adik-adik dan masyarakat.

Adanya sampah di sekitar yang menyebabkan pemukiman kumuh dan tercemar, maka komunitas Natha Aruna melaksanakan kegiatan yang berkaitan untuk memberikan edukasi yakni mendaur ulang sampah yang tidak terpakai. Seperti saat pengamatan pada tanggal 13 Mei 2018 sedang berlangsung kegiatan komunitas Natha Aruna bersama Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Kegiatan yang dilakukan terdiri dari cara mencuci tangan yang

benar dan menghias botol bekas menjadi tempat pensil seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Menjaga dan Memanfaatkan Lingkungan Bersama BEM FKM Unair

Kendala Komunitas Natha Aruna dalam Mencegah Perilaku Antisosial Anak Jalanan di Surabaya

Komunitas Natha Aruna dalam melakukan pencegahan perilaku antisosial yang dilakukan oleh anak jalanan di Surabaya terdapat kendala dalam pelaksanaan. Terdapat dua kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya diantaranya adalah kesadaran orang tua terhadap pendidikan dan kondisi lingkungan masyarakat yang kurang kondusif.

Pertama, kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik salah satunya didapatkan dari pendidikan, baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara nonformal. Di pemukiman umum Rangkah masih banyak terdapat orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak, Arum Aditya menuturkan bahwa beberapa keluarga ada yang mendukung pendidikan anak dan ada juga yang tidak mendukung (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Arum Aditya bahwa kurangnya kesadaran orang tua untuk mendukung pendidikan yang didapatkan oleh anak. Masyarakat khususnya orang tua di pemukiman makam umum Rangkah, terdapat orang tua yang mendukung pendidikan yang didapatkan oleh anak, terdapat pula orang tua yang tidak mendukung secara maksimal terhadap pendidikan yang didapatkan oleh anak. Padahal pendidikan bagi anak-anak bertujuan untuk dapat membentuk generasi muda yang berkualitas dan anak dapat memiliki masa depan yang lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh Arum Aditya, Qudwah Ash-Shidqi juga mengatakan bahwa:

“...cuma kan kita kalau warga sini memang kayak *nganggep* belajar itu cukup di sekolah aja. Ada yang cuma bilang aja *iku lo melok o iku lo kon iku yoopo se*. Jadi cuma omongan aja, *yowes* kita gak bisa maksa gitu.” (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Seperti yang disampaikan Arum Aditya, Qudwah Ash-Shidqi juga berpendapat hal yang sama yakni orang tua kurang memiliki kesadaran dan kurang mendukung secara maksimal terhadap pendidikan anak. Orang tua di sekitar pemukiman makam umum Rangkah menganggap bahwa anak cukup memperoleh pendidikan hanya di sekolah saja yakni pendidikan secara formal. Padahal pendidikan nonformal yang didapatkan anak selain di sekolah juga sangat penting bagi anak sebagai penambah dan pelengkap pendidikan formal yang didapatkan di sekolah.

Berdasarkan pendapat yang dinyatakan oleh Arum Aditya dan Qudwah Ash-Shidqi dapat dianalisis bahwa orang tua kurang memiliki kesadaran terhadap pendidikan yang didapatkan oleh anak. Orang tua di pemukiman umum Rangkah kurang maksimal untuk memberikan dorongan dan dukungan kepada anak mengenai pentingnya pendidikan yang ditempuh oleh anak. Bahkan hanya menganggap bahwa anak-anak memperoleh pendidikan cukup di sekolah saja atau pendidikan secara formal. Sebaiknya anak juga mendapatkan pendidikan secara nonformal untuk menunjang dan sebagai pelengkap pendidikan formal yang didapatkan di sekolah. Pendidikan merupakan hal penting untuk anak-anak memiliki masa depan yang lebih baik dan dapat membentuk generasi muda yang berkualitas.

Pendidikan menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak secara jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat. Pendidikan juga bertujuan untuk mengubah perilaku anak, yakni dalam pendidikan memberikan nilai dan norma yang terdapat di kehidupan bermasyarakat. Dengan pendidikan memberikan nilai dan norma bagi anak, maka diharapkan anak-anak dapat berperilaku yang lebih baik dan dapat mencegah perilaku antisosial yang dilakukan anak. Tujuan dari terbentuknya komunitas Natha Aruna adalah memberikan pendidikan nonformal bagi adik-adik yang bekerja sebagai pengamen dan penjual koran di lampu lalu lintas yang ada di sekitar kampus B Universitas Airlangga, serta meminta-minta uang kepada pengunjung makam umum Rangkah yang sedang mengantarkan jenazah maupun berziarah ke makam.

Berbagai upaya dilakukan oleh komunitas Natha Aruna untuk mengatasi kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan bagi anak, diantaranya adalah melakukan pendekatan terhadap orang tua melalui sosialisasi kepada orang tua bahwa anak tidak diperbolehkan untuk bekerja tetapi untuk belajar. Berdasarkan pengamatan, kesadaran dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak mulai meningkat yang ditunjukkan dengan pada saat kegiatan berlangsung terdapat beberapa ibu-ibu yang mengantarkan dan menemani anak hingga kegiatan selesai.

Kedua, kondisi lingkungan masyarakat yang kurang kondusif. Lingkungan masyarakat merupakan pendidikan yang didapatkan oleh anak setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Peranan lingkungan masyarakat sangat penting bagi pendidikan anak yang dapat memberikan gambaran hidup bermasyarakat. Kendala

yang dihadapi oleh komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan adalah kondisi lingkungan masyarakat di pemukiman makam umum Rangkah yang kurang mendukung bagi anak. Qudwah Ash-Shidqi menyampaikan bahwa:

“...kalau kebanyakan orang sini kayak gitu mbak munguti sampah. Ya kenapa kok *nggak* didaur ulang gitu. Mereka malah ada yang cari uang dengan *ngemis*. Ya ada sih mereka yang kerja di luar itu ada orang tuanya. Tapi sebagian besar ya seperti *sampean* lihat itu mbak, kerjanya pemulung gitu, milahin sampah, daur ulang. Daur ulangnya bukan kayak seperti yang kita lihat di luar gitu, ya gitu terus *dikilono*.” (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Qudwah Ash-Shidqi bahwa pekerjaan masyarakat di pemukiman makam umum Rangkah adalah mengemis dan pemulung, sehingga ditakutkan jika anak-anak akan meniru pekerjaan yang dilakukan oleh orang di sekitar. Padahal anak-anak dapat memiliki masa depan yang lebih baik dari pada orang tua dan orang-orang di sekitar. Seperti yang disampaikan oleh Iqbal Adi Kurniawan sebagai berikut.

“...pokoknya ya kayak mengubah adik-adiknya lah, yang *nggak* pakai sandal kalau bisa ya pakai sandal. Tapi itu kayaknya sulit sudah dari akarnya. Terus dikasih sandal cuma dipakai sehari besoknya sudah *nggak* dipakai gitu.” (Wawancara: Kamis, 24 Mei 2018).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Iqbal Adi Kurniawan bahwa mengalami kesulitan untuk merubah perilaku adik-adik, karena perilaku yang dilakukan oleh adik-adik sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh lingkungan masyarakat di sekitar. Selain itu orang tua kurang mengontrol emosi kepada anak yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak. Seperti yang disampaikan oleh Arum Aditya bahwa:

“...terus ada kayak beberapa orang tua itu mereka masih suka nunjukin emosi di hadapan anak gitu. Jadi pas itu tuh jadi sebenarnya niatnya itu baik gara-gara anaknya tuh bandel kayak *nggak* nurut gitu sama kata kakak-kakaknya yang di Natha Aruna, terus dia lari kesana-sini bapaknya tuh disitu lagi munguti barang-barang bekas gitu. Terus bapaknya itu marah gitu loh soalnya anaknya itu emang bener-bener *nggak* mau fokus, cuma kayak waktu itu kalau *nggak* salah kayak mau dibunuh gitu lo, kan dia bawa clurit atau apa itu loh kayak gitu dihadapan anak kan bukan merupakan sesuatu yang baik gitu lo. Meskipun niatnya dia baik nyuruh anaknya buat belajar cuma kan kayak selama anaknya masih bisa dibilangi, mungkin dengan agak keras dikit ya gapapa. Dari pada harus bawa senjata dihadapan anaknya itu kan kayak takut bikin trauma anaknya. Kurang ngontrol emosinya.” (Wawancara: Minggu, 8 Juli 2018).

Menurut pernyataan yang disampaikan oleh Arum Aditya bahwa terdapat beberapa orang tua yang kurang mengontrol emosi dihadapan anak, yang dapat memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak bahkan bisa ditiru oleh anak. Menurut Arum Aditya, orang tua sebenarnya memiliki tujuan yang baik tetapi cara menyampaikan tujuannya dengan cara yang salah yakni orang tua kurang mengontrol emosi terhadap anak.

Pernyataan Qudwah Ash-Shidqi, Iqbal Adi Kurniawan, dan Arum Aditya dapat dianalisis bahwa lingkungan masyarakat di sekitar pemukiman umum Rangkah kurang bersahabat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat menyebabkan perilaku antisosial. Karena terdapat perilaku orang di sekitar yang dapat ditiru oleh anak yang kemudian akan menjadi kebiasaan pada diri anak. Lingkungan masyarakat merupakan tempat berinteraksi anak dengan orang lain yang lebih luas selain keluarga. Terjadinya interaksi antara anak dengan orang di sekitar dapat memberikan pengaruh bagi anak. Selain itu juga dapat berperan dalam membentuk karakter anak.

Upaya yang dilakukan oleh komunitas Natha Aruna dengan memberikan sosialisasi kepada orang tua agar dapat dicontoh oleh anak. Misalnya dengan memberikan sosialisasi membuang sampah pada tempatnya serta dampak jika membuang sampah sembarangan. Melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk lebih peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak memiliki masa depan dan dapat menjadi generasi penerus penerus bangsa.

Pembahasan

Sesuai dengan temuan data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada komunitas Natha Aruna maka akan dipaparkan penjelasan hasil tersebut. Partisipasi komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya akan dianalisis menggunakan teori partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff. Penjelasan ini akan dikaji mengenai partisipasi komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya.

Partisipasi komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya merupakan keterlibatan suatu kelompok dalam kegiatan. Keterlibatan berupa ide, pemikiran, dan tindakan dalam kegiatan yang berhubungan dengan pencegahan perilaku antisosial yang dilakukan oleh anak jalanan di Surabaya. Keterlibatan diharapkan dapat mempengaruhi perilaku yang dilakukan oleh anak jalanan di komunitas Natha Aruna.

Hal ini dijelaskan oleh Pidarta (dalam Dwiningrum, 2015:50) partisipasi adalah keterlibatan seseorang atau

beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan fisik, mental, dan emosi dalam menggunakan segala kemampuan yang dimiliki dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan. Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini adalah keterlibatan komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya.

Komunitas Natha Aruna merupakan suatu komunitas yang memiliki kepedulian terhadap anak jalanan yang berada di Surabaya. Untuk dapat memupuk harapan agar anak jalanan memiliki masa depan yang lebih baik dengan diberikan pendidikan, pengetahuan, serta pengembangan karakter. Komunitas Natha Aruna melaksanakan suatu program kerja untuk dapat memberikan pendidikan secara non formal. Keberhasilan suatu program kerja yang ada di komunitas Natha Aruna didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini merupakan partisipasi masyarakat secara berkelompok yakni komunitas Natha Aruna.

Partisipasi masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk dapat mengetahui yang dibutuhkan untuk melindungi dan memberikan hak anak yang semestinya. Tingginya partisipasi masyarakat tersebut karena terdapat tingginya ruang partisipasi untuk mengeluarkan ide atau solusi atas kondisi permasalahan yang sesuai dengan kebutuhan. Adapun partisipasi komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya yaitu adanya aktivitas yang dilakukan komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya dan kendala yang dihadapi komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya.

Pertama, keterlibatan komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan. Keterlibatan merupakan keikutsertaan dalam suatu kegiatan atau aktivitas komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya terdapat empat kategori yaitu pendampingan proses belajar mengajar, mengajarkan adik-adik untuk berbagi kepada sesama, pendampingan kegiatan membaca Al-Qur'an, serta mengajarkan untuk menjaga kesehatan dan manfaat lingkungan sekitar.

Menurut Cohen dan Uphoff (1979) (dalam Dwiningrum, 2015:61), membedakan partisipasi menjadi empat jenis. Pertama, *participation is decision making* (partisipasi dalam pengambilan keputusan). Kedua, *participation in implementation* (partisipasi dalam pelaksanaan). Ketiga, *participation in benefit* (partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan). Keempat, *participation in evaluation* (partisipasi dalam evaluasi). Keempat jenis partisipasi tersebut jika dilakukan bersama-sama akan

memunculkan suatu aktivitas dalam proses pembangunan yang terintegrasi.

Pertama, pendampingan belajar yang dilakukan setiap hari Minggu pukul 09.00 WIB sampai dengan 11.30 WIB, komunitas Natha Aruna telah merencanakan proses pembelajaran dengan membuat silabus pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kelas adik-adik yang dibuat oleh divisi pendidikan. Komunitas Natha Aruna melakukan tindakan untuk mencegah perilaku antisosial anak jalanan pada saat proses belajar mengajar. Saat proses belajar berlangsung, kakak komunitas Natha Aruna menumbuhkan dan memperbaiki moral adik-adik untuk bisa menjadi lebih baik.

Selain menumbuhkan dan memperbaiki moral, komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial, komunitas Natha Aruna juga memberikan contoh perilaku yang baik untuk dilakukan kepada adik-adik. Harapan dari komunitas Natha Aruna dalam memberikan contoh perilaku yang baik adalah agar dapat ditiru oleh adik-adik dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika ada kakak-kakak yang mengetahui adanya yang melakukan perilaku antisosial maka yang dilakukan adalah menegur. Menegur bertujuan untuk memberitahu bahwa perbuatan yang telah dilakukan tersebut tidak baik.

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, wujud dari *participation is decision making* (partisipasi dalam pengambilan keputusan) dalam hal tersebut adalah seluruh pengurus komunitas Natha Aruna mengadakan rapat atau diskusi yang menghasilkan bahwa dalam komunitas Natha Aruna divisi pendidikan memiliki tugas menyusun silabus pembelajaran pada setiap tingkat kelas yang akan dicapai pada setiap kegiatan belajar yakni pada setiap hari Minggu.

Participation in implementation (partisipasi dalam pelaksanaan) dalam hal tersebut terdapat keterlibatan seluruh pengurus komunitas Natha Aruna dalam melaksanakan proses belajar mengajar berdasarkan silabus pembelajaran yang telah dibuat oleh divisi pendidikan. Dana yang digunakan dalam kegiatan belajar berasal dari hasil pengelolaan keuangan divisi ekonomi dengan melakukan antara lain berjualan yang kemudian hasil keuntungan dari berjualan tersebut digunakan untuk pemasukan dana komunitas Natha Aruna. Selain itu, dana komunitas Natha Aruna berasal dari donatur-donatur yang memberikan sumbangan.

Participation in benefit (partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan) dalam hal ini partisipasi komunitas Natha Aruna terdapat peningkatan *output* yaitu adik-adik dapat memahami pembelajaran yang ada di sekolah yang kurang paham. Adanya komunitas Natha Aruna melakukan penumbuhan dan perbaikan moral, maka moral adik-adik menjadi lebih baik dari pada

sebelumnya serta dapat menjadikan pertimbangan bagi adik-adik ketika akan melakukan perilaku antisosial. Keterlibatan komunitas Natha Aruna dalam hal ini dapat menumbuhkan perilaku prososial adik-adik, yang dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Participation in evaluation (partisipasi dalam evaluasi) dalam partisipasi ini terkait hasil pelaksanaan kegiatan belajar secara menyeluruh. Tujuan dari partisipasi ini adalah untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan kegiatan belajar yang telah direncanakan sebelumnya, untuk mengetahui ketercapaian tersebut ketua komunitas Natha Aruna melakukan *monitoring* kepada divisi pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan silabus pembelajaran yang telah dibuat. Selain itu juga melakukan monitoring dana, jika mengalami kekurangan dana maka yang dilakukan adalah seluruh komunitas Natha Aruna iuran untuk pemasukan dana komunitas Natha Aruna.

Kedua, mewujudkan rasa cinta dan kasih untuk saling menolong terhadap sesama yang diwujudkan dalam suatu kegiatan yakni bakti sosial. Bakti sosial melibatkan adik-adik, orang tua, dan masyarakat sekitar pemukiman makam umum Rangkah. Bakti sosial dilakukan baik dari komunitas Natha Aruna sendiri atau juga bekerja sama dengan donatur, dilakukannya bakti sosial bertujuan untuk mengajarkan sikap saling peduli terhadap sesama, mewujudkan rasa cinta kasih, dan saling tolong menolong. Mendorong adik-adik untuk berperilaku baik sehingga dapat mencegah perilaku antisosial yang akan dilakukan.

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian wujud dari *participation is decision making* (partisipasi dalam pengambilan keputusan) dalam hal tersebut adalah seluruh pengurus komunitas Natha Aruna mengadakan rapat atau diskusi yang menghasilkan bahwa komunitas Natha Aruna mengadakan kegiatan bakti sosial yang rutin dilakukan bersama masyarakat pemukiman makam umum Rangkah. Komunitas Natha Aruna memiliki kegiatan bakti sosial secara rutin, terkadang juga dilakukan bersama dengan donatur atau komunitas lain yang ingin mengadakan kegiatan bakti sosial.

Participation in implementation (partisipasi dalam pelaksanaan) dalam hal tersebut terdapat keterlibatan seluruh pengurus komunitas Natha Aruna dalam melaksanakan kegiatan bakti sosial. Dana yang digunakan untuk melakukan kegiatan bakti sosial yakni berasal dari kas komunitas Natha Aruna yang diperoleh dari usaha berjualan kemudian keuntungan yang didapatkan dimasukkan ke dalam pemasukan dana komunitas Natha Aruna. Selain itu juga dana berasal dari donatur-donatur yang memberikan sumbangan kepada komunitas Natha Aruna atau donatur yang akan berkerjasama dengan komunitas Natha Aruna untuk melakukan kegiatan bakti

sosial secara langsung dengan masyarakat pemukiman makam umum Rangkah.

Participation in benefit (partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan) dalam hal ini partisipasi komunitas Natha Aruna terdapat peningkatan *output* yaitu mengajarkan adik-adik untuk saling peduli terhadap sesama, mewujudkan rasa cinta kasih, dan saling menolong terhadap sesama, dan dapat membantu pembentukan sikap pada adik-adik dan masyarakat sekitar pemukiman umum Rangkah. Bakti sosial diharapkan dapat mendorong adik-adik untuk dapat berperilaku yang baik, sehingga bakti sosial merupakan salah satu yang dilakukan oleh komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya. Upaya dalam pencegahan perilaku antisosial dengan adanya kegiatan bakti sosial diharapkan dapat memunculkan perilaku prososial yang dilakukan adik-adik. Diwujudkan dengan adanya sikap tolong menolong.

Participation in evaluation (partisipasi dalam evaluasi) dalam partisipasi ini terkait hasil pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh. Tujuan dari partisipasi ini adalah untuk mengetahui ketercapaian dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan bakti sosial yang telah dilakukan. Menampung masukan dari masyarakat pemukiman makam umum Rangkah untuk dapat memberikan kegiatan bakti sosial sesuai dengan permintaan masyarakat.

Ketiga, meningkatkan keimanan diwujudkan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin. Tujuan diadakannya kegiatan membaca Al-Qur'an dalam mencegah perilaku antisosial adalah adik-adik diajarkan tentang perilaku yang baik menurut agama, sehingga pengetahuan adik-adik terhadap yang telah diberikan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adik-adik dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, sehingga diharapkan dapat mencegah perilaku antisosial yang akan dilakukan oleh adik-adik.

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, wujud dari *participation is decision making* (partisipasi dalam pengambilan keputusan) dalam hal tersebut adalah pengambilan keputusan dari hasil diskusi berupa gagasan ide, masukan untuk melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin yang terdapat di silabus pembelajaran komunitas Natha Aruna yang telah dibuat oleh devisi pendidikan komunitas Natha Aruna. Hasil dari rapat atau diskusi yang dilakukan selain melakukan pembelajaran membaca Al-Qur'an yakni berbagi ilmu tentang agama kepada adik-adik.

Participation in implementation (partisipasi dalam pelaksanaan) dalam hal tersebut terdapat keterlibatan seluruh pengurus komunitas Natha Aruna dalam melaksanakan proses kegiatan membaca Al-Qur'an yang

diadakan secara rutin berdasarkan silabus yang telah dibuat oleh devisi pendidikan. Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang terdapat di silabus pembelajaran, jadi dana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an yakni termasuk dalam dana yang digunakan ketika melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Berasal dari dana komunitas Natha Aruna dan donatur yang memberikan sumbangan kepada komunitas Natha Aruna.

Participation in benefit (partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan) dalam hal ini partisipasi komunitas Natha Aruna terdapat peningkatan *output* yaitu adik-adik mendapatkan pengetahuan pada saat kegiatan membaca Al-Qur'an bersama diharapkan dapat diterapkan oleh adik-adik di kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk menurut agama yang hendak dilakukan. Diharapkan adik-adik dapat mempertimbangkan ketika akan melakukan perilaku antisosial dan resiko yang akan didapat. Kemudian dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadikan adik-adik berperilaku prososial yang dapat menguntungkan dalam kehidupan sehari-hari.

Participation in evaluation (partisipasi dalam evaluasi) dalam partisipasi ini terkait hasil pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an secara menyeluruh. Tujuan dari partisipasi ini adalah untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an yang telah direncanakan sebelumnya, untuk mengetahui ketercapaian tersebut ketua komunitas Natha Aruna melakukan *monitoring* kepada devisi pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an yang terdapat di silabus pembelajaran.

Keempat, menjaga dan memanfaatkan lingkungan. Pemukiman makam umum Rangkah merupakan tanah milik pemerintah kota Surabaya. Memiliki tempat yang kumuh dan tercemar sampah di sekitar. Bertempat tinggal ditempat yang kumuh dapat mengakibatkan perilaku antisosial yakni karena adanya kesenjangan ekonomi. Komunitas Natha Aruna memanfaatkan kondisi tersebut dengan mengadakan suatu kegiatan untuk menjaga kesehatan dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Tempat yang kumuh sangat berpengaruh terhadap kesehatan. Sampah-sampah yang tercemar dapat diolah untuk menjadi barang yang dapat bermanfaat dan dapat menghasilkan uang.

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, wujud dari *participation is decision making* (partisipasi dalam pengambilan keputusan) tersebut adalah pengambilan keputusan dari hasil diskusi berupa gagasan ide, masukan untuk melaksanakan kegiatan menjaga kesehatan dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Partisipasi dalam pelaksanaan ini terdapat keterlibatan seluruh pengurus komunitas Natha Aruna atau terdapat donatur dalam

melaksanakan kegiatan menjaga dan memanfaatkan lingkungan.

Participation in implementation (partisipasi dalam pelaksanaan) dalam hal tersebut terdapat keterlibatan seluruh pengurus komunitas Natha Aruna dalam melaksanakan kegiatan menjaga kesehatan dan memanfaatkan lingkungan sekitar. Dana yang digunakan dalam kegiatan menjaga kesehatan dan memanfaatkan lingkungan sekitar merupakan dana dari komunitas Natha Aruna tetapi juga berasal dari donatur yang akan mengadakan kegiatan bersama komunitas Natha Aruna.

Participation in benefit (partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan) dalam hal ini partisipasi komunitas Natha Aruna terdapat peningkatan *output* yaitu adik-adik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat hidup dengan pola yang sehat serta dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dengan mendaur ulang sampah untuk memiliki nilai jual. Jika tempat tinggal kotor dan kumuh, maka terjadi kesenjangan ekonomi dan kesenjangan sosial yang dapat menyebabkan perilaku antisosial. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan menjaga kesehatan dan memanfaatkan lingkungan sekitar maka diharapkan dapat membentuk perilaku prososial yang akan dilakukan oleh adik-adik.

Kedua, kendala komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya. Terdapat dua kendala yang dihadapi yaitu kesadaran orang tua terhadap pendidikan dan kondisi lingkungan yang kurang kondusif. Berdasarkan temuan data yang diperoleh, terdapat dua kendala komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan dan dilakukan upaya untuk mengatasinya adalah sebagai berikut.

Pertama, kesadaran orang tua terhadap pendidikan. Tidak semua orang tua di pemukiman makam umum Rangkah mendukung pendidikan yang diperoleh anak, ada juga orang tua yang tidak mendukung pendidikan yang diperoleh anak. Kurangnya kesadaran dan dukungan secara maksimal untuk pendidikan anak, maka komunitas Natha Aruna melakukan upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Partisipasi komunitas Natha Aruna dalam evaluasi, setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan dan diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan dalam menilai serta mengawasi kegiatan yang telah dibentuk dan diimplementasikan serta hasil-hasilnya.

Partisipasi komunitas Natha Aruna dalam evaluasi yang terkait dengan kendala rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak yakni melakukan upaya dalam mengatasi kendala. Upaya yang dilakukan komunitas Natha Aruna adalah melakukan pendekatan dengan memberikan sosialisasi yang berkaitan dengan *parenting* kepada orang tua dan masyarakat bahwa pentingnya pendidikan anak dan anak tidak dipekerjakan.

Kedua, kondisi lingkungan masyarakat yang kurang kondusif. Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung bagi anak merupakan kendala dalam pencegahan perilaku antisosial. Terdapat perilaku orang-orang di sekitar yang dapat ditiru oleh anak yang kemudian dapat menjadi kebiasaan pada diri anak. Partisipasi komunitas Natha Aruna dalam evaluasi setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan dan diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan dalam menilai serta mengawasi kegiatan yang telah dibentuk dan diimplementasikan serta hasil-hasilnya.

Partisipasi komunitas Natha Aruna dalam evaluasi yang terkait dengan kendala kondisi lingkungan masyarakat di pemukiman makam umum Rangkah yang kurang mendukung bagi anak yakni melakukan upaya dalam mengatasi kendala. Upaya yang dilakukan oleh komunitas Natha Aruna dalam mengatasi kendala tersebut adalah melakukan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat untuk melakukan perbuatan yang baik agar dapat dicontoh oleh anak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai partisipasi komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Meliputi analisis dari jenis partisipasi yang dikaji menggunakan teori partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff (1979) (dalam Dwiningrum, 2015:61).

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Keterlibatan komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di meliputi, partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi dapat mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya.

Kendala yang dihadapi komunitas Natha dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya adalah kesadaran orang tua terhadap pendidikan dan kondisi lingkungan masyarakat yang kurang kondusif. Kendala dalam pelaksanaan tersebut setelah dilakukan evaluasi selanjutnya dilakukan upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Upaya yang dilakukan adalah komunitas Natha Aruna melakukan pendekatan dan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian sampai dengan simpulan yang telah dipaparkan tentang partisipasi komunitas Natha Aruna dalam mencegah perilaku antisosial anak jalanan di Surabaya. Bagi pemerintah, hendaknya dapat mendukung

komunitas atau LSM yang memiliki kepedulian terhadap anak jalanan, misalnya seperti komunitas Natha Aruna yang ada di Surabaya yang memberi hak anak sebagai mana mestinya seperti dengan adanya pendidikan non formal. Agar dapat memuat dan melaksanakan program kerja secara maksimal.

Bagi komunitas Natha Aruna, yang mempunyai pengaruh terhadap permasalahan anak jalanan di Surabaya sebaiknya lebih meningkatkan dan lebih bervariasi segala bentuk partisipasi dalam mencegah perilaku antisosial yang dilakukan oleh anak jalanan. Diharapkan komunitas Natha Aruna dapat selalu konsisten untuk menjadi wakil bagi masyarakat yang berperan untuk berpartisipasi dalam menangani permasalahan anak jalanan.

Bagi masyarakat khususnya orang tua, hendaknya anak tidak diperolehkan untuk bekerja meskipun dengan alasan untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Peran keluarga juga harus mendukung pendidikan yang ditempuh anak sehingga anak dapat memperoleh hak yang semestinya didapatkan oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2015. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2017. *Anak Jalanan*, (Online), (<https://www.kemsos.go.id/content/anak-jalanan>, diakses pada 4 Maret 2018).

Millon, Theodore dan Everly, George S. 1985. *Personality and Its Disorders*. Canada: United States.

Rahayu, Aristiana. 2017. "Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini di Kota Surabaya (Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah)". *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3 (3c): hal. 261-272.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Anak Sosial*. Jakarta: Kencana.